

# **PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP LAPORAN KEBERLANJUTAN (PERUSAHAAN MANUFAKTUR 2014-2018)**

**Sasqia Vidiya Nabila<sup>1</sup>, Poppy Dian Indira Kusuma<sup>2</sup>, Krisnhoe Rachmi F<sup>3</sup>**

Progran Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jenderal Soedirman

*Correspondence author:* [sasqiavidiya@gmail.com](mailto:sasqiavidiya@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian 2014-2018. Metode purposive sampling digunakan untuk penentuan sampel penelitian dan didapat 10 perusahaan sebagai sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Pengungkapan laporan keberlanjutan diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan GRI G4 yang terdiri dari 91 item. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa hanya dewan direksi dan profitabilitas yang berpengaruh dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Sementara pertumbuhan perusahaan, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh dalam pengungkapan laporan keberlanjutan.

*Kata kunci: laporan keberlanjutan, pertumbuhan perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas*

## **PENDAHULUAN**

Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang disusun suatu perusahaan mengenai pengaruh ekonomi, lingkungan, dan sosial yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan (Gbangbola dan Lawler, 2014:23). Laporan keberlanjutan bermanfaat bagi perusahaan sebagai alat untuk menunjukkan nilai organisasi, model tata kelola organisasi, kinerja ekonomi organisasi, serta memperlihatkan hubungan antara strategi perusahaan dengan komitmennya terhadap keberlangsungan organisasi (Ernst&Young, 2013). Pengungkapan laporan keberlanjutan berisikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial organisasi yang ditujukan kepada para stakeholder atau pemangku kepentingan.

Sebelumnya di Indonesia perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan secara sukarela, belum terdapat kewajiban serta standar pelaporan yang mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Perusahaan wajib mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan dikeluarkannya POJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan

Perusahaan Publik yang efektif tahun 2020 (Jalal, 2017). Walaupun sebelumnya laporan keberlanjutan bersifat sukarela tetapi ada beberapa perusahaan yang sudah mengungkapkan laporan keberlanjutan. Sampai dengan akhir tahun 2016 data dari Otoritas Jasa Keuangan atau OJK melaporkan bahwa 49 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan, yang berarti hanya 9 persen dari 539 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Tabel 1 menunjukkan jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan berdasarkan sektor industri.

**Tabel 1 Perusahaan yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan Berdasarkan Sektor pada Tahun 2016**

No.	Sektor	Jumlah Perusahaan
1.	Keuangan	14
2.	Infrastruktur, utilitas dan transportasi	6
3.	Properti, real estate dan konstruksi bangunan	5
4.	Industri barang konsumsi	2
5.	Aneka industri	4
6.	Industri dasar dan kimia	5
7.	Pertambangan	10
8.	Pertanian	3
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>

Sumber: Infografis OJK (2017)

Berdasarkan tabel 1 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2016 jumlahnya sebesar 49 perusahaan, mayoritas berasal dari sektor keuangan dengan jumlah 14 perusahaan, diikuti oleh sektor manufaktur yang terdiri atas industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi, dan aneka industri dengan jumlah 11 perusahaan, dan ditempat ketiga sektor pertambangan dengan jumlah 10 perusahaan. Objek penelitian ini ialah sektor manufaktur yang dipilih karena sektor tersebut berada di urutan kedua dalam menerbitkan laporan keberlanjutan. Selain itu, perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang dalam proses pengolahan produk menghasilkan berbagai macam limbah yang dapat mencemari lingkungan (Blocher et al., 2011). Selain limbah, bahan baku yang digunakan dalam produksi yang diambil dari alam juga dapat mengancam keberlangsungan lingkungan.

Harahap (1993) dalam Suyono (2010:78) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi risiko yang menjadi pertimbangan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan antara lain ialah timbulnya pemborosan sehingga dapat menghambat pertumbuhan perusahaan serta dibutuhkan sumber daya yang besar guna menyusun laporan keberlanjutan. Sementara, Deegan (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan laporan

keberlanjutan antara lain adalah untuk memenuhi dan mematuhi peraturan legal, untuk mendapatkan legitimasi serta mendapatkan penghargaan dalam pelaporan. Faktor pendorong dan risiko tersebut menjadi pertimbangan bagi perusahaan yang ingin mengungkapkan laporan keberlanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti faktor apa yang mungkin memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Dari penelitian tersebut ditemukan faktor yang dinilai mendorong pengungkapan laporan keberlanjutan antara lainnya adalah ukuran perusahaan (Pujiastuti, 2015), komite audit (Sari dan Marsono, 2013), dewan direksi (Wulanda, 2017), dewan komisaris independen (Awalia et al., 2015), leverage (Nasir et al., 2014), profitabilitas (Lucia dan Panggabean, 2018), tipe perusahaan (Aulia dan Syam, 2013), pertumbuhan perusahaan (Munsaidah et al., 2016), dan kepemilikan institusional (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Dalam penelitian ini memfokuskan pada faktor pertumbuhan perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan profitabilitas dikarenakan terdapat perbedaan hasil penelitian.

Variabel dewan direksi dipilih karena dewan direksi memiliki kekuatan untuk memengaruhi keputusan yang diambil dalam perusahaan mulai dari perencanaan, penyusunan hingga pelaporan laporan keberlanjutan (Suryono dan Prastiwi, 2011). Variabel dewan komisaris independen dipilih karena sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan dewan komisaris independen dapat memberikan masukan pada direksi mengenai laporan keberlanjutan. Variabel kepemilikan institusional dipilih karena pemilik institusional sebagai pemangku kepentingan eksternal memiliki keinginan akan informasi yang transparan dari perusahaan sehingga akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan (Alinjar dan Wahyuni, 2017). Variabel profitabilitas dipilih karena menurut Okky dan Titik (2015) perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mengungkapkan laporan keberlanjutan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Pada penelitian ini ditambahkan faktor pertumbuhan perusahaan karena pengungkapan laporan keberlanjutan dapat memainkan peran untuk melegitimasi dalam operasi perusahaan yang sedang tumbuh (Kuzey dan Uyar, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. (2) Menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. (3) Menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. (4) Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. (5) Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

## STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### C. Telaah Pustaka

#### 8. *Teori Pemangku Kepentingan*

Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah untuk memberikan nilai kepada para pemangku kepentingan, dimana pemangku kepentingan sebagai kelompok yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh kesuksesan dan kegagalan sebuah organisasi (Freeman, 1984:33). Keberlangsungan perusahaan

dipengaruhi oleh dukungan pemangku kepentingan yang memegang sumber daya penting yang diperlukan perusahaan guna menjalankan aktivitas operasionalnya. Sebisa mungkin perusahaan berusaha mempertahankan hubungan harmonis antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan. Perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan sebagai salah satu cara untuk mengakomodasi keinginan dan kebutuhan pemangku kepentingan (Tarigan dan Samuel, 2014).

Kasali (2005) dalam Suyono (2010:61) menyatakan bahwa pemangku kepentingan dapat dibagi menjadi pemangku kepentingan internal dan pemangku kepentingan eksternal. Pemangku kepentingan internal merupakan pemangku kepentingan yang berada dalam lingkungan organisasi misalnya manajer dan karyawan. Pemangku kepentingan eksternal adalah pemangku kepentingan yang berasal dari luar organisasi seperti pemasok, konsumen, pemerintah, pers, masyarakat, licencing partners, dan lain sebagainya.

### **9. Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menjelaskan hubungan kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan harus memiliki etika dalam berbisnis serta bertanggungjawab terhadap lingkungan agar keberadaan perusahaan dapat diterima dalam masyarakat (Deegan, 2002). Berdasarkan teori legitimasi perusahaan dianggap sebagai bagian dari masyarakat karenanya perusahaan memiliki kewajiban untuk memperhatikan norma sosial masyarakat (Ulum, 2017:42). Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi berlandaskan atas kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Kegiatan operasi perusahaan yang memiliki dampak sosial dan lingkungan menimbulkan praktik pengungkapan sosial dan lingkungan yang dapat digunakan oleh manajerial perusahaan sebagai alat untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007:411). Pengungkapan laporan keberlanjutan juga dapat digunakan sebagai alat untuk memposisikan perusahaan di mata masyarakat.

### **10. Laporan Keberlanjutan**

Laporan keberlanjutan ialah laporan yang disusun oleh organisasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang diakibatkan oleh kegiatan operasional organisasi (Gbangbola dan Lawler, 2014:23). Pelaporan keberlanjutan digunakan oleh organisasi untuk membantu menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan dalam rangka menciptakan operasi mereka lebih berkelanjutan. Suatu laporan keberlanjutan menyampaikan pengungkapan mengenai dampak organisasi baik dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi.

### **11. Tata Kelola Perusahaan**

Menurut Komite Cadbury (1992) tata kelola perusahaan merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pemangku kepentingan khususnya, dan pemangku kepentingan pada umumnya.

### **12. Dewan Direksi**

Dewan direksi merupakan salah satu bagian dari perseroan yang memiliki tanggung jawab atas kepengurusan perseroan untuk tujuan dan kepentingan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan anggaran dasar, memimpin dan menjalankan kegiatan operasional sesuai dengan visi dan misi perseroan, serta memastikan konsistensi penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan (Morissan, 2008:269).

### **13. Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris ialah bagian perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan pengawasan serta memberikan masukan kepada direksi dalam hal menjalankan perseroan (Morissan, 2008:269). Dewan komisaris independen terdiri atas anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi maupun pemegang saham pengendali (Samsul, 2006:72).

### **14. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi, institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, perusahaan investasi, perusahaan asuransi dan institusi lainnya (Subagyo et al., 2018:47).

### **15. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktivitas operasinya (Hery, 2017:312). Menurut Kasmir (2009:117) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

### **16. Pertumbuhan Perusahaan**

Kallapur dan Trombley (2001) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aset. Pertumbuhan perusahaan menandakan adanya pertumbuhan penjualan dan juga laba yang berarti meningkatkan kemampuan keuangan perusahaan.

## **D. Pengembangan Hipotesis**

### **1) Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan**

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan pengungkapan lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas yang dilakukan perusahaan di mata masyarakat (Ghozali dan Chariri 2007:411). Schadewitz (1997) dalam Caraiani et al., (2015:217) menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan yang tinggi mendorong perusahaan untuk memasukkan prinsip keberlangsungan ke dalam strategi kompetitifnya untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (Arthur 2018:69). Menurut Munsaidah et al., (2016) perusahaan

dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mendapatkan sorotan dari berbagai pihak sehingga perusahaan cenderung mengungkapkan laporan keberlanjutan. Sorotan yang didapat oleh perusahaan akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan guna mendapatkan legitimasi atas perusahaan yang sedang tumbuh (Kuzey dan Uyar, 2016). Hasil penelitian Munsaidah et al., (2016), Kuzey dan Uyar (2016), dan Wigrhayani (2019) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka dari itu hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub> = Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.**

## **2) Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan**

Berdasarkan teori pemangku kepentingan keberlangsungan perusahaan dipengaruhi oleh dukungan pemangku kepentingan yang memegang sumber daya yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Pemangku kepentingan dibagi menjadi pemangku kepentingan internal dan pemangku kepentingan eksternal (Enz, 2010:13). Kasali (2005) dalam Suyono (2010:61) menyatakan bahwa pemangku kepentingan internal merupakan pemangku kepentingan yang berada dalam lingkungan organisasi misalnya manajer dan karyawan. Menurut Kurniawan (2018) praktik pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan konsekuensi dari implementasi tata kelola perusahaan dimana pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam laporan keberlanjutan mencerminkan transparansi informasi perusahaan dan tanggungjawab perusahaan kepada para stakeholders. Sebagai pemangku internal yang bertugas untuk mengelola perusahaan, direksi terlibat langsung dalam pengungkapan laporan keberlanjutan, mulai dari perencanaan, penyusunan hingga pelaporan laporan keberlanjutan sehingga direksi memiliki kekuasaan untuk memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian Triwahyuningtias dan Muharam (2012), Wulanda (2017), dan Sinaga dan Fachrurrozie (2017), menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka dari itu hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub> = Dewan direksi memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.**

## **3) Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan**

Dewan komisaris independen sebagai salah satu pemangku kepentingan internal memiliki tanggung jawab untuk menjalankan pengawasan serta memberikan masukan kepada direksi. Dewan komisaris independen ialah pihak yang tidak memiliki hubungan khusus dengan pemegang saham, dewan direksi maupun dewan komisaris (Aziz, 2014). Pengawasan dari dewan komisaris independen sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan mampu mendorong perusahaan untuk melaksanakan prinsip tata kelola perusahaan antara lainnya prinsip transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas. Dewan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral dan melindungi kepentingan para pemangku kepentingan terkait dengan transparansi informasi, sehingga dewan komisaris independen diharapkan

dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian Pujiastuti (2015), Aliniar dan Wahyuni (2017), dan Awalia et al., (2015), menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka dari itu hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>3</sub> = Dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.**

#### **4) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan**

Menurut Hery (2017:42) kepemilikan institusional sebagai pemangku kepentingan eksternal dapat mendorong peningkatan pengawasan, dan karenanya para pemangku kepentingan akan lebih mempercayai bahwa perusahaan melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham. Rohmah., (2015) menyatakan bahwa keberadaan pemilik institusi dapat mendorong perusahaan untuk secara sukarela mengungkapkan lebih banyak informasi. Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional maka makin tinggi kemungkinan perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan karena pemilik institusional dinilai memiliki kemampuan untuk mengontrol manajemen melalui pengawasan yang efektif sehingga akan mendorong kinerja manajemen (Aliniar dan Wahyuni, 2017). Aliniar dan Wahyuni (2017), dan Rohmah (2015) menemukan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka dari itu hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub> = Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan**

#### **5) Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan**

Berdasarkan teori legitimasi perusahaan cenderung menggunakan pengungkapan lingkungan untuk membenarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan di mata masyarakat, hal ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat dan untuk mendapatkan ijin beroperasi (Ghozali dan Chariri 2007:411). Profitabilitas memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan dengan argumen bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi lebih untuk meyakinkan masyarakat bahwa profitabilitas yang diperoleh perusahaan berasal dari kegiatan operasi telah sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku yang dibuktikan melalui praktik pengungkapan sosial dan lingkungan untuk mendapatkan legitimasi masyarakat (Okky dan Titik, 2015). Perusahaan yang dapat menghasilkan laba tinggi juga memiliki sumber daya lebih untuk menerapkan program tanggung jawab sosial serta menyusun laporan pengungkapan. Hasil penelitian Lucia dan Panggabean (2018), Yulianti (2015), Nasir et al., (2014), Rohmah (2015), dan Sinaga dan Fachrurrozie (2017), menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka dari itu hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>5</sub> = Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan**

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang terdiri atas 152 perusahaan. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Setelah dilakukan *purposive sampling* terdapat 10 perusahaan sebagai sampel data observasi dengan 5 tahun pengamatan sehingga didapat 50 data penelitian. Setelah dilakukan pengujian data, ditemukan 2 data outlier sehingga total data yang diuji menjadi 48. Berikut tabel pengambilan data dalam penelitian ini:

**Tabel 2. Total Data Observasi**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	152
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan laporan keuangan lengkap berturut-turut dari 2014-2018	(4)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan secara berturut-turut dari 2014-2018	(138)
	Jumlah sampel perusahaan	10
	Tahun pengamatan	5 tahun
	Jumlah data	50
	Data yang tidak berdistribusi normal	(2)
	Jumlah data berdistribusi normal	48

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

### B. Pengukuran Variabel Penelitian

#### 1. Laporan Keberlanjutan

Pengungkapan laporan keberlanjutan meliputi 9 indikator kinerja ekonomi, 34 indikator lingkungan, 16 indikator praktik tenaga kerja, 12 hak asasi manusia, 11 indikator masyarakat, dan 9 indikator tanggung jawab produk (GRI, 2013). Pengukuran dilakukan dengan prosedur dikotomi, yaitu pemberian nilai 1 bagi indikator laporan keberlanjutan yang diungkapkan perusahaan dan pemberian nilai 0 apabila terdapat indikator yang tidak diungkapkan. Pada GR1 G4 total indikator

pengungkapan laporan keberlanjutan ialah sebanyak 91 indikator pengungkapan Aliniar dan Wahyuni (2017) dan Awalita et al., (2015):

Pengungkapan laporan keberlanjutan:  $\frac{n}{k}$

Keterangan:

n = jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan

k = jumlah item pengungkapan GRI G4

## 2. *Pertumbuhan Perusahaan*

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur menggunakan *Total Assets Growth Ratio* (TAGR) di mana pertumbuhan perusahaan diukur berdasarkan asset nya (Dilling, 2010).

$$\text{TAGR} = \frac{\text{total assets}_n - \text{total assets}_{n-1}}{\text{total assets}_{n-1}}$$

total assets n = total asset pada tahun ke t

total assets n-1 = total asset pada tahun sebelumnya

## 3. *Dewan Direksi*

Variabel dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi (Nasir et al., 2014).

## 4. *Dewan Komisaris Independen*

Dewan komisaris independen diukur dengan cara membagi total anggota komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Pujiastuti, 2015).

$$\text{Dewan komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

## 5. *Kepemilikan Institusional*

Kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase kepemilikan institusional (Krisna dan Suhardianto, 2016), dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\sum \text{Saham institusi}}{\sum \text{Saham beredar}}$$

## 6. *Profitabilitas*

Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Pengukuran ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asset yang dikelola oleh perusahaan (Yulianti, 2015).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

*Net income* = laba bersih setelah bunga dan pajak

*Total asset* = seluruh asset yang dimiliki perusahaan

### C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, statistik deskriptif, uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Untuk menguji hipotesis menggunakan uji *goodness of fit* dan uji koefisien determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### C. Analisis Data

#### 4. Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

		GRI	PP	DD	DKI	KI	ROA
	N						
Max	48	0,582	0,516	11	0,833	0,998	0,527
Min	48	0,132	-0,105	4	0,250	0,575	-0,036
Mean	48	0,348	0,095	7,27	0,446	0,882	0,146
Std.Dev	48	0,101	0,102	2,070	0,148	0,143	0,142

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang diringkas pada tabel 4 dapat dilihat bahwa:

- N menunjukkan data valid dari setiap variabel dalam penelitian yaitu 48 data, sehingga dapat diambil kesimpulan data dalam penelitian bisa digunakan.
- Nilai maksimum variabel laporan keberlanjutan (GRI) yaitu 0,582 oleh PT Unilever Indonesia dan nilai minimum yaitu 0,132 yang dimiliki oleh PT Japfa Comfeed Indonesia. Nilai rata-rata pengungkapan laporan keberlanjutan adalah 0,348 berarti rata-rata hanya 34,8% dari indikator GRI G4 yang diungkapkan. Nilai standar deviasi adalah 0,101 yang lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa variasi data variabel pengungkapan laporan keberlanjutan kecil.
- Variabel pertumbuhan perusahaan (PP) memiliki nilai maksimum yaitu 0,516 oleh PT. Wijaya Karya Beton. PT. Indofood Sukses Makmur mempunyai nilai pertumbuhan perusahaan paling minimum yaitu -0,105, hal ini mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami penurunan aset. Nilai rata-rata variabel pertumbuhan perusahaan adalah 0,095 dengan standar deviasi

yang lebih besar dari nilai rata-rata dengan nilai 0,102 yang menunjukkan bahwa variasi data pertumbuhan perusahaan besar.

- d. Variabel dewan direksi (DD) memiliki nilai maksimum 11 yang dimiliki PT Astra Internasional. Nilai minimum variabel dewan direksi yang dimiliki PT Multi Bintang Indonesia dengan nilai 4. Nilai rata-rata variabel dewan direksi adalah 7,27 dengan standar deviasi 2,070 yang berarti variasi data dewan direksi kecil.
- e. Nilai maksimum variabel dewan komisaris independen (DKI) dengan nilai 0,833 yang dimiliki PT. Unilever Indonesia. Nilai minimum variabel dewan komisaris independen dimiliki PT. Wijaya Karya Beton dengan nilai 0,250. Nilai rata-rata sebesar 0,446 yang dapat diartikan bahwa persentase komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan lebih tinggi dari yang diwajibkan yaitu 30%. Nilai standar deviasi 0,148 yang berarti variasi data dewan komisaris independen kecil karena standar deviasinya lebih kecil dari nilai rata-rata.
- f. Variabel kepemilikan institusional (KI) mempunyai nilai maksimum 0,998 yang dimiliki PT Indocement Tunggul Prakarsa. Hal ini berarti 99,8% saham yang ada dalam perusahaan dikuasi institusi atau pemilik non-individu. Nilai minimum variabel kepemilikan institusional adalah 0,575 yang dimiliki PT Japfa Comfeed Indonesia. Nilai rata-rata untuk kepemilikan institusional adalah 0,882 yang berarti perusahaan mayoritas dimiliki oleh institusi. Nilai standar deviasi 0,143 menunjukkan bahwa variasi data variabel kepemilikan institusional kecil.
- g. Variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai maksimum 0,527 yang dimiliki PT Multi Bintang Indonesia. Nilai minimum variabel profitabilitas -0,036 dimiliki PT Solusi Bangun Indonesia. Nilai rata-rata untuk variabel profitabilitas adalah 0,146 dengan standar deviasi 0,142 yang berarti variasi data profitabilitas kecil

## 5. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
Asymp.Sig (2-tailed)	0,200

Sumber: Hasil SPSS

Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dalam menguji distribusi nilai residualnya. Dari tabel 4 didapat hasil signifikansi sebesar 0,200. dari hasil tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal karena  $0,200 > 0,05$  dan data dapat digunakan ke pengujian selanjutnya.

### b. Uji Autokorelasi

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

N	Durbin Watson	dL	dU
48	2,112	1,317	1,773

Sumber: Hasil SPSS

Dari hasil analisis Durbin Watson didapat nilai DW sebesar 2,112 kemudian nilai DW dibandingkan dengan tabel DW pada tingkat signifikansi 5%, N = 48, dan intersep = 5. Dari tabel DW didapat nilai dL 1,317 dan nilai dU 1,773 dapat dilihat bahwa nilai DW lebih besar dari nilai dL ( $2,112 > 1,317$ ). Selain itu nilai DW lebih kecil dari  $4 - dU$  yaitu  $4 - 1,773$  (2,227) atau  $2,112 < 2,227$  berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada data penelitian.

c. Uji Multikolinearitas

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pertumbuhan Perusahaan (PP)	0,915	1,093	Tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Direksi (DD)	0,683	1,463	Tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Komisaris Independen (DKI)	0,418	2,394	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional (KI)	0,708	1,412	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas (ROA)	0,363	2,755	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil SPSS

Pada tabel 6 dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ditemukan multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi karena nilai VIF pada semua variabel  $< 10$  serta nilai tolerance pada semua variabel  $> 0,1$ .

d. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Kriteria	Keterangan
----------	------	----------	------------

Pertumbuhan Perusahaan (PP)	0,321	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dewan Direksi (DD)	0,889	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dewan Komisaris Independen (DKI)	0,974	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional (KI)	0,119	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Profitabilitas (ROA)	0,173	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil SPSS

Pada tabel 7 bahwa nilai signifikansi pada variabel pertumbuhan perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas lebih dari  $\alpha$  atau 0,05 yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

## 6. Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,266	0,097		2,744	0,009
1 PP	-0,019	0,124	-0,019	-0,151	0,881
DD	0,024	0,007	0,491	3,377	0,002
DKI	0,095	0,126	0,140	0,751	0,457
KI	-0,198	0,100	-0,282	-1,975	0,055
ROA	0,296	0,141	0,419	2,099	0,042

Sumber: Hasil SPSS

Persamaan regresi dalam penelitian ini berdasarkan tabel diatas adalah:

$$GRI = 0,266 - 0,019PP + 0,024DD + 0,095DKI - 0,198KI + 0,296ROA + e$$

## 7. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,626	0,392	0,320	,082932

Sumber: Hasil SPSS

Dari hasil pengolahan data pada tabel 9 dapat dilihat nilai adjusted R square yang diperoleh adalah 0,320. Nilai 0,320 menandakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap variabel pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 32%.

## 8. Uji F

**Tabel 10. Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	of Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,186	5	0,037	5,414	0,001
	Residual	0,289	42	0,007		
	Total	0,475	47			

Sumber: Hasil SPSS

Dari hasil pengolahan data dalam tabel diatas nilai F adalah 5,414 dan memiliki nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini cocok atau *fit*.

## 9. Uji Hipotesis

### a. Hipotesis Pertama

Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai sig sebesar 0,881 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan **tidak terdukung**.

### b. Hipotesis Kedua

Variabel dewan direksi memiliki nilai sig sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan **terdukung**.

### c. Hipotesis Ketiga

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai sig sebesar 0,457 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan **tidak terdukung**.

d. Hipotesis Keempat

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai sig sebesar 0,055 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan **tidak terdukung**.

e. Hipotesis Kelima

Variabel profitabilitas memiliki nilai sig. sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan **terdukung**.

## D. Pembahasan

### 4. *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, hipotesis pertama tidak terdukung. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini berarti tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Munsaidah et al., (2016), Kuzey dan Uyar (2016) dan Wigrhayani (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hipotesis ini ditolak karena adanya perbedaan pertumbuhan perusahaan yang mencolok seperti PT Wijaya Karya Beton yang memiliki nilai pertumbuhan 0,516 sedangkan PT Indofood Sukses Makmur justru mengalami penurunan aset sebesar -0,105. Selain PT Indofood Sukses Makmur terdapat 5 perusahaan lainnya yang mengalami penurunan aset. Terlebih lagi pengukuran pertumbuhan perusahaan yang berdasarkan perubahan aset mungkin kurang sesuai untuk mengukur perusahaan manufaktur yang terdapat dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur bergerak pada bidang yang berbeda sehingga terdapat perbedaan total aset yang dimiliki.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan berdasarkan penelitian Harahap (1993) dalam Suyono (2010:78) yang menjelaskan bahwa perusahaan mungkin lebih mengutamakan pertumbuhan perusahaan guna meningkatkan kinerjanya daripada mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan operasi perusahaan yang lebih berkelanjutan dan menyusun laporan keberlanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidauruk dan Yuliana (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

### 5. *Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan*

Berdasarkan pengujian hipotesis, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan diterima. Hasil ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan dimana pemangku kepentingan internal seperti dewan direksi dapat memengaruhi pengambilan keputusan operasional perusahaan sehingga dapat memengaruhi pengungkapan

laporan keberlanjutan. Dewan direksi memiliki kewenangan untuk menyusun laporan keberlanjutan dan menentukan seberapa luas pengungkapan yang akan dilaporkan. Tinggi nya anggota dewan direksi berarti ada lebih banyak keahlian serta pendapat sehingga dapat mendorong pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulanda (2017) dan Triwahyuningtias dan Muharam (2012).

#### **6. *Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan***

Penelitian ini tidak menemukan bukti pengaruh dewan komisaris independen pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Pujiastuti (2015), dan Awalia et al., (2015). Tidak ditemukannya pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan berdasarkan data penelitian, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki komposisi dewan komisaris independen lebih rendah dibandingkan dengan yang di atur oleh peraturan POJK yaitu 30% seperti PT Wijaya Karya Beton yang hanya memiliki 0,250 atau 25% komisaris independen. Argumen lainnya adalah bahwa komisaris independen sebagai salah satu pemangku kepentingan internal belum melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengawasi dan memberikan petunjuk dengan baik ataupun karena dewan komisaris independen hanya memiliki kewenangan yang terbatas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sinaga dan Fachrurrozie (2017), Aziz (2014), dan Aniktia dan Khafid (2015), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

#### **7. *Pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan***

Berdasarkan hasil pengujian, asumsi bahwa kepemilikan institusional akan meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan tidak terbukti. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Aliniar dan Wahyuni (2017). Berdasarkan sampel yang di ambil rata-rata perusahaan yang diteliti dimiliki oleh institusi adalah 88,2% yang berarti bahwa perusahaan yang diteliti mayoritas dimiliki oleh institusi. Dengan institusi memegang mayoritas saham berarti institusi tersebut memiliki suara dan pengaruh besar dalam perusahaan dan dapat mengontrol perusahaan. Pemilik institusional yang memegang mayoritas saham mungkin hanya berfokus pada kinerja ekonomi perusahaan serta tidak mementingkan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Krisna dan Suhardianto (2016) dan Aziz (2014).

#### **8. *Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan***

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, hipotesis kelima diterima. Hasil pengujian sejalan dengan teori legitimasi. Kegiatan operasi perusahaan yang memiliki dampak sosial dan lingkungan menimbulkan praktik pengungkapan sosial dan lingkungan yang digunakan menghindari konflik sosial dan lingkungan. Laporan keberlanjutan juga dapat digunakan sebagai alat untuk memposisikan perusahaan di mata masyarakat dan bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap masyarakat.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan untuk meyakinkan masyarakat bahwa profitabilitas yang diperoleh perusahaan berasal kegiatan operasi telah sesuai dengan norma sosial masyarakat. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi juga memiliki sumber daya lebih untuk melaksanakan dan mengungkapkan program tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucia dan Panggabean (2018), Yulianti (2015) dan Nasir et al., (2014).

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa hanya dewan direksi dan profitabilitas yang berpengaruh dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Sementara pertumbuhan perusahaan, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh dalam pengungkapan laporan keberlanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aliniar, D. dan Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di Bei. *KOMPARTEMEN*, Vol. XV No.1.
- Aniktia, R. dan Khafid, M. (2015) Pengaruh Mekaniseme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal* 4 (3).
- Arthur, C. L. (2018). Determinant of Level of Sustainability Report. Diakses dari [www.Xlibrispublishing.co.uk](http://www.Xlibrispublishing.co.uk).
- Aulia, A. S dan Syam, D. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan Sustainability Reporting Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, ISSN: 2088-0685 Vol.3 No. 1, April 2013 Pp 403-414
- Awalia, N. E., Anggraini, R., dan Prihatni, R. (2015). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Leverage, Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* Volume 10, No.2, Tahun 2015.
- Aziz, Abdul. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Di Indonesia Periode Tahun 2011-2012). *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura* Vol. 3, No. 2, Desember 2014 Hal. 65-84.
- Blocher, Stout, dan Cokins. (2011). *Manajemen Biaya Penekanan Strategis Edisi 3 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cadbury Committee Report (1992). *The Financial Aspects of Corporate Governance*. Gee and Co. Ltd. London
- Caraiani, C., Lungu, C., Dascalu, C., dan Colceag F. (2015). *Green Accounting Initiatives and Strategies for Sustainable Development*. America: Business Science. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=FzhLCgAAQ>

- BAJdandq=factor+influencing+sustainability+reportdansource=gbs\_navlinks\_s\_s.  
csri/menyambut-gembira-pojk-keuangan-berkelanjutan.
- Deegan, Craig. (2002). The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure – A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*, Volume 15, No.3.
- Dilling P. F. A. (2010). Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports – An Empirical Analysis. *International Business dan Economics Research Journal*, Volume 9, Number 1.
- Enz, Cathy A. (2010). *Hospitality Strategic Management Concepts and Cases* Second Edition.  
[https://books.google.co.id/books?id=x77o93fmiKQC&dq=external+stakeholder&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=x77o93fmiKQC&dq=external+stakeholder&hl=id&source=gbs_navlinks_s)
- Ernst&Young. (2013). Sustainability Reporting: The Time Is Now. [https://www.ey.com/en\\_gl](https://www.ey.com/en_gl)
- Freeman, Edward. *Strategic Management A Stakeholder Approach*. [https://books.google.co.id/books?id=NpmA\\_qEiOpkC&dq=stakeholder+internal&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=NpmA_qEiOpkC&dq=stakeholder+internal&hl=id&source=gbs_navlinks_s)
- Gbangbola, K. dan Lawler, N. (2014). *How to Produce a Sustainability Report*. Greenleaf Publishing Limiter: New York.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi :Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Gramedia. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=osRGDwAA>
- Jalal. (2017, Agustus 11). Menyambut Gembira POJK Keuangan Berkelanjutan. Diakses dari <https://indonesiana.tempo.co/read/115078/2017/08/11/jalal>.
- Kallapur, S. dan Trombley, M. K. (2001). The Investment Opportunity Set: Determinants, Consequences and Measurement. *Managerial Finance*, Vol. 27 No. 3, 3-15.
- Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Krisna, A. D. dan Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 18, No. 2 November 119-128.
- Kurniawan, T., Sofyani, H., dan Rahmawati, E. (2018). Pengungkapan Sustainability Report Dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris Di Indonesia Dan Singapura. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Volume XVI NO 1, 1-20.
- Kuzey, C. dan Uyar, A. (2016). Determinants Of Sustainability Reporting And Its Impact On Firm Value: Evidence From The Emerging Market Of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, doi: 10.1016/j.jclepro.2016.12.153.
- Lucia, L. dan Panggabean, R. R. (2018). The Effect Of Firm's Characteristic And Corporate Governance To Sustainability Report Disclosure. *SEELJ (Social Economics and Ecology International Journal)*, 2 (1), 18-28 E-ISSN 2598-0319, P-ISSN 2581-2246.
- Morissan. (2008). *Manajemen Publik Relation: Strategi Menjadi Humas Professional*. Perdana Media Group: Jakarta. Diakses dari [https://books.google.co.id/books?id=qq5oDwAAQBAJdanhl=iddansource=gbs\\_navlinks\\_s/](https://books.google.co.id/books?id=qq5oDwAAQBAJdanhl=iddansource=gbs_navlinks_s/).

- Munsaidah, S, Andini, R, dan Supriyanto, A. (2016). *Analisis Pengaruh Firm Size, Age, Profitabilitas, Leverage, Dan Growth Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014*. Journal Of Accounting, Volume 2 No.2.
- Nasir, A., Ilham, E., dan Utara, V. I. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan LQ45. *Jurnal Ekonomi* Volume 22, Nomor 1.
- Okky, S. H. dan Titik, M. (2015). Pengaruh Karakteristik Pperusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol 4 No 9.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Infografis Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten Penerbit Sustainability Report. Diakses 19 Januari 2019 dari <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/publikasi/riset-dan-statistik/Pages/Sustainability-Report-bagi-Lembaga-Jasa-Kuangan-dan-Emiten.aspx>.
- Pujiastuti. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis* Vol 2 No. 1.
- QBAJdandq=teori+akuntansidanhl=iddansource=gbs\_navlinks\_s.
- Rohmah, Dita. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di dalam Laporan Sustainability (Studi Report pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Bisnis dan Manajemen Esensi*. Vol.5, No.2 Oktober
- Samsul, Mohamad. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Diakses dari [https://books.google.co.id/books?id=I8s2Ro2FvxwCdandq=komisaris+independendanhl=iddansource=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=I8s2Ro2FvxwCdandq=komisaris+independendanhl=iddansource=gbs_navlinks_s).
- Sari, M. P. Y. dan Marsono. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1-10.
- Sidauruk, T dan Yuliana, A. 2018. *Pengaruh Return On Assets, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi* Volume .1. No. 3.
- Sinaga, K, J, dan Fachrurrozie. The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type, and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*. Vol.3 No.2
- Subagyo, Masruroh, N. A., dan Bastian, I. (2018). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. Gadjah Mada University Press. Diakses dari [https://books.google.co.id/books?id=PfZaDwAAQBAJdandq=subagyo+2018+kepemilikan+institusionaldanhl=iddansource=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=PfZaDwAAQBAJdandq=subagyo+2018+kepemilikan+institusionaldanhl=iddansource=gbs_navlinks_s).
- Suchman, M. (1995). *Managing Legitimacy :Strategic And Institutional Approaches*. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Suryono, H. dan Prastiwi, A. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR) (Studi Pada Perusahaan – Perusahaan Yang Listed (Go-Public) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009). *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.

- Suyono, Eko. (2010). *Corporate Social Responsibility Di Indonesia*. Bandung: UNPAD Press.
- Tarigan, J. dan Samuel, H. (2014). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 2.
- Triwahyuningtias, M. dan Muharam H. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal of Management*, Vol 1, No1.
- Ulum, Ihyaul. (2017). *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan dan Kinerja Organisasi*. Malang: UMM Press.
- Wigrhayani, N. N. S. W. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Growth, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*: Vol. 8 No.8.
- Wulanda, R. D. P. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014). *JOM Fekon* Vol. 4 No. 1.
- Yulianti, C. P. M. (2015). Analisis Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Non-Keuangan Tahun 2009-2013. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 7, No. 2, September pp. 167-181.